



Seminar Nasional Ilmu Teknik dan Aplikasi Industri (SINTA)

Homepage: sinta.eng.unila.ac.id



KAWASAN TELUK BETUNG SEBAGAI HISTORICAL URBAN LANDSCAPE (HUL)

D. Lisa ^{a,*}, Kesuma. Yunita ^b, Basuki. Kelik Hendro ^c

^{A,b,c} Program Studi SI Arsitektur, Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Lampung, Jl. Prof. Soemantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung 35145

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat artikel:

Diterima tgl/bln/tahun

Direvisi tgl/bln/tahun

Kata kunci:

Teluk Betung

Historical Urban Landscape

Komponen kota

Elemen kota

Sejak dulu hingga kini, Teluk Betung memiliki kharisma, pesona serta keunikan kehidupan warga kotanya yang tak terlupakan. Masyarakat hidup dengan beragam suku/etnis bercampur baur membangun kawasan. Ada suku asli lampung pesisir, suku bugis, suku jawa - serang (jaseng), dan etnis tionghoa. Tak terkecuali bangunan arsitektur seperti penanda (*signage*), tempat ibadah, kampung tradisional, pelabuhan tua srengsem, beberapa peninggalan kolonial, stasiun, jembatan beton, ampu suar sebagai benda ikonik yang diabadikan saat letusan Gunung Krakatau Tahun 1883 dan perairan sebagai sarana penghubung perdagangan hasil perkebunan dan rempah nan bersejarah serta memiliki nilai penting bagi perkembangan suatu kota.

Sejarah pelabuhan sejak penjajahan belanda yang memegang peranan penting sebagai sarana perdagangan melalui jalur perairan. Demikian halnya dengan stasiun sebagai sarana distribusi hasil bumi untuk kepentingan penjajah saat itu. Bangunan yang mengisi ruang kota pada saat itu beragam jenis fungsi dari karasidenan, rumah tinggal, tempat usaha, pasar, bangunan hiburan, toko dan sebagainya. Pola bangunan terbentuk dan membentuk mengelilingi ruang kota sebagai akses dan sirkulasi utama hingga saat ini. Sedangkan bangunan yang berada di belakang atau bagian dalam jalur utama merupakan perkampungan kota yang padat hingga menembus batas pesisir laut di sepanjang bagian selatan maupun utara. Penelitian ini bertujuan mengenalkan lanskap kota sebagai area kota pusaka yang memiliki sejarah sebagai penguatan identitas kawasan melalui peningkatan kualitas kawasan komponen bangunan dan elemen kota. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif eksplorasi guna mengetahui dan menggali informasi serta didukung oleh kapasitas peran serta masyarakat sekitar lokasi kegiatan. Hasil penelitian berupa usulan pendukung kawasan sebagai identitas lanskap kota bersejarah (*Historic Urban Landscape*).

1. Pendahuluan

Kota dikenal, dikenang dan menjadi memori yang tak terlupakan oleh siapapun yang melihat, mengingat

dari apa yang ada saat mereka berkunjung/datang ke kota itu. Komponen maupun elemen benda suatu kota menjadi bagian penanda (*signage*), sehingga tak mudah untuk dilupakan. Kota memang memiliki daya tarik

* Diana Lisa.

E-mail: diana.lisa@eng.unila.ac.id

tersendiri, tak terkecuali benda, bangunan, manusia serta budaya setempat.

Aldo Rossi dalam bukunya *The Architecture of The City* (1966) menuangkan visi yang sangat menarik dalam buku tersebut; kota sebagai ‘artefak’ yang merupakan gabungan dari tapak (*site*), peristiwa (*event*), dan tanda (*sign*). selain itu, gagasan ‘*locus*’ yang merupakan suatu tempat (*place*) tertentu dimana terjadinya suatu peristiwa di kota (*urban ritual*) sangat penting bagi kesinambungan sejarah.²

Kota sebagai konsentrasi permukiman dan kegiatan manusia yang demikian berkembang sangat cepat telah kita rasakan dampaknya di Indonesia. Kota dengan keterbatasan kemampuannya menuntut adanya suatu kondisi fisik dan lingkungan yang wajar bagi warga kotanya. Oleh sebab itu pertumbuhan manusia di perkotaan yang semakin cepat senantiasa diiringi oleh tuntutan sarana dan prasarana kota, fasilitas dan pelayanan kehidupan dan kegiatannya.³

Pertumbuhan populasi, kepadatan bangunan yang berlebihan, perkembangan modern yang standar dan monoton, hilangnya ruang publik dan fasilitas, infrastruktur yang tidak layak, isolasi sosial, kemiskinan perkotaan, penggunaan sumber daya yang tidak berkelanjutan dan perubahan iklim hanyalah beberapa dari beberapa masalah yang dihadapi semakin banyak kota di seluruh dunia. Setelah globalisasi yang intens dan tuntutan modernisasi yang meningkat, identitas lokal dan integritas visual kota, yang dibentuk oleh budaya khas dan perkembangan sejarahnya, terkena dampak langsung. Cepat tidak terkendali urbanisasi telah menyebabkan kemerosotan dan perusakan warisan kota, mengancam identitas dan kearifan lokal budaya masyarakat dan rasa (*sense*) tempat di kota.⁴

1.1. Teluk Betung

Teluk Betung sebagai salah satu kecamatan di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, awalnya merupakan gabungan kota kembar dari Tanjung Karang dan Teluk Betung.⁵ Wilayah ini memiliki banyak jejak peninggalan berupa bangunan, kehidupan sosial masyarakat, pelabuhan tua, kawasan bersejarah serta persepsi lingkungan (*environmental perception*) tentang suatu seting oleh individu, didasarkan latar belakang

budaya, nalar, dan pengalaman individu tersebut maupun kelompok.⁶

Wilayah Kota Bandar Lampung pada zaman kolonial Hindia Belanda termasuk wilayah *Onder Afdeling Telokbetong* dengan ibukota Tanjungkarang, yang dibentuk berdasarkan *Staatsbalat* 1912 Nomor : 462 yang terdiri dari Ibu kota Telokbetong sendiri sebagai ibukota Karesidenan Lampung dan daerah-daerah disekitarnya. Sebelum tahun 1912, Ibu kota Telokbetong ini meliputi juga Tanjungkarang yang terletak sekitar 5 km di sebelah utara Kota Telokbetong (Sumber : *Encyclopedie Van Nedderland Indie*, D.C.STIBBE bagian IV). Kedua kota tersebut tidak termasuk ke dalam Marga Verband, melainkan berdiri sendiri dan dikepalai oleh seorang Asisten Demang yang tunduk kepada Hoof Van Plaatsleyk Bestuur selaku Kepala *Onder Afdeling Telokbetong*.⁷

Negeri Olok Gading merupakan sebuah kawasan kampung tua yang ada di lokasi Telokbetong tempo dulu. Olok Gading merupakan kebandaran pertama yang ada di Bandarlampung. Didirikan oleh Ibrahim Gelar Pangeran Pemuka sekitar tahun 1618 Masehi, bernama Kampung Negeri dengan lamban dalam sebagai pusatnya. Tujuan pendiriannya menurut naskah Tambo Kebandaran Marga Balak adalah untuk memperluas wilayah kedudukan adat Marga Balak di daerah Teluk Betung. Pada sekitar tahun 1883 Kampung Negeri terpaksa ditinggalkan setelah porak-poranda diterjang gelombang pasang sebagai dampak meletusnya Gunung Krakatau.

Kondisi Kampung Negeri berangsur pulih setelah setelah banyak orang datang dan menetap, terutama di sekitar pelabuhan Teluk Lampung yang aktivitas perekonomiannya cukup ramai. Di antara mereka ada sekelompok orang yang berasal dari Olok Gading. Agar “statusnya” diakui, mereka mendatangi kepala Marga Balak untuk meminta izin. Dan, mungkin karena komposisi orang Olok Gading lumayan banyak, maka Kampung Negeri pun berubah nama menjadi Kampung Negeri Olok Gading⁸

Sejak dulu, Teluk Betung telah menjadi kota pelayanan perdagangan dan jasa bagi warganya. Berbatasan dengan Teluk Lampung, menjadikannya sebagai pusat kegiatan yang ramai, tempat transaksi perdagangan jual beli atau pertukaran barang (*barter*)

² Mulyandari, Hestin., ‘*Pengantar Arsitektur Kota*’ Andi Offset, 2011, hal.22

³ Hakim, Rustam., MT., Ir dan Utomo, Hardi., MS., Ir., ‘*Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap-Prinsip Unsur dan Aplikasi Desain*,’ Bumi Aksara, 2004, hal. 1.

⁴ The HUL Guidebook., ‘*Managing Heritage in Dynamic and Constantly Changing Urban Environment*, - a practical guide to UNESCO’S recommendation on the historic urban lanscape, UNESCO General Conference, p.6, 2011

⁵ Provinsi Lampung Dalam Angka. Hal. XV, ‘*Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung*’, 26 Februari 2021

⁶ Setiawan, Haryadi. B, hal. 29, ‘*Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku-Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*’, Gajah Mada University Press, 2010

⁷ <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/perkembangan-kota-teluk-betung-pada-periode-1857-sampai-1930/>, G. Andika A., dkk. “*Perkembangan Kota Teluk Betung pada Periode 1857 Sampai 1930*”, *Laporan Penelitian*, Bandung: BPNB Jabar, 2018, Penulis : Irvansetiawal, 13 April 2018

⁸ <http://plpbknegeriolokgading.blogspot.com/2016/05/negeri-olok-gading-selayang-pandang.html>.

kala itu. Kapal-kapal bersandar dengan membawa barang dagangan dari segala penjuru kota bahkan negara lain yang datang untuk singgah. Tidak terkecuali di daratan, aktivitas stasiun kereta api memegang peranan penting sebagai sarana transportasi barang juga manusia, sehingga sisa peninggalan yang ada saat ini masih dijaga dan terawat dengan baik, hanya stasiun besar yang masih beroperasi, sedangkan stasiun singgah sudah tidak terawat, bahkan rusak, atau bahkan hilang tidak berbekas karena tergerus oleh perkembangan pembangunan di suatu kota.

Sekarang, teluk betung telah berkembang dan meninggalkan banyak jejak kenangan masa lalu dalam ruang kotanya, seperti stasiun kereta api, jalur rel kereta api, jembatan, bangunan, dermaga, pelabuhan tua, perairan (teluk lampung), jalan-jalan di sudut ruang kota, pohon, serta kampung tua Olok Gading.

1.2. Komponen Kota

Menurut Kevin Lynch (1960) suatu kota dapat ditandai dengan dua aspek penting yang dapat dikenali yakni konteks kota dan citra kota. Konteks kota terbagi menjadi; (1) kontekstual kota yang bersifat dinamis dan statis didasarkan pada arah dan rangkaian pergerakan dalam lingkungan; (2) tipologi ruang dinamis dalam perkotaan berupa jalan; (3) skala sebuah tempat mempengaruhi kesan terhadap konteks; (4) morfologi sangat penting bagi suasana di dalam skala suatu konteks tempat; (5) identitas penting terhadap gambaran sebagai suatu identitas tertentu didalam konteksnya.

Citra kota; sebuah teori dari Lynch sejak tahun 1960, mengenai citra *place* sering disebut sebagai *milestone*, yang mengarah pada pikiran terhadap kota dari orang yang hidup didalamnya, berdasarkan citra mental yang memberi banyak hal penting seperti kemampuan untuk berorientasi dengan mudah dan cepat disertai perasaan nyaman karena tidak merasa tersesat, identitas yang kuat terhadap tempat, dan keselarasan hubungan dengan tempat - tempat yang lain.⁹

Komponen gambaran mental orang terhadap kawasan; (1) identitas: yakni adanya pemahaman orang terhadap gambaran kota; identitas obyek, perbedaan antara obyek; (2) struktur: pemahaman melihat pola perkotaan; hubungan obyek, hubungan subyek, pola yang dapat dilihat; (3) makna: pemahaman orang dapat mengalami ruang perkotaan; arti obyek, arti subyek, rasa yang dapat dialami.¹⁰

1.3. Elemen Kota

Elemen kota dapat dipakai untuk mengungkapkan citra kota, yakni; (1) jalur (*path*) adanya kejelasan dan kebanyakan orang yang melakukan pergerakan hingga tidak meragukan seperti jalan, gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, serta adanya penampakan yang kuat seperti fasad, pohon; (2) tepian (*edge*) merupakan batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linear, misalnya tembok, pantai, batasan lintasan kereta api, topografi. Edge merupakan pengakhiran dari sebuah distrik atau batasan sebuah distrik dengan lainnya; (3) distrik (*district*) merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi, memiliki ciri khas yang mirip (bentuk pola dan wujudnya) khas pula dalam batas dimana orang harus memulai dan mengakhirinya serta jelas fungsi dan posisi; (4) simpul (*node*) merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas lain, misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang dan jembatan; (5) tengeran (*landmark*) merupakan elemen tetenger atau penanda sutu citra kota, karena yang akan menjual *image* sebuah kota terhadap tempat lain.

1.4. lanskap kota bersejarah (*Historical Urban Landscape*)

Lanskap kota bersejarah adalah wilayah perkotaan sebagai hasil dari lapisan historis nilai-nilai budaya, alam dan atribut, melampaui gagasan 'pusat bersejarah' atau 'ansambel' untuk memasukkan konteks perkotaan yang lebih luas (topografi situs, geomorfologi, hidrologi, dan fitur alam, lingkungan binaan baik bersejarah maupun kontemporer, infrastrukturnya di atas dan di bawah tanah), ruang terbuka dan kebun, pola penggunaan lahan dan organisasi spasial, persepsi dan hubungan visual, serta semua elemen lain dari struktur perkotaan) dan pengaturan geografisnya. Ini juga mencakup praktik dan nilai sosial dan budaya, proses ekonomi dan dimensi takbenda dari warisan yang terkait dengan keragaman dan identitas.” (UNESCO, 2011).¹¹

2. Metodologi

2.1. Jenis dan Pendekatan

⁹ Mulyandari, Hestin., 'Pengantar Arsitektur Kota' Andi Offset, 2011, hal.252

¹⁰ Idem. Hal. 253.

¹¹ The HUL Guidebook., 'Managing Heritage in Dynamic and Constantly Changing Urban Environment', - a practical guide to UNESCO'S recommendation on the historic urban lanscape, UNESCO General Conference, p.11, 2011

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif eksplorasi, yaitu suatu metode yang berguna untuk mengetahui dan menggali informasi serta didukung oleh kapasitas peran serta masyarakat sekitar lokasi kegiatan. Sebagai dasar kawasan Teluk Betung sebagai penanda suatu kota bersejarah dari artefak atau peninggalan yang tersisa dari periode penjajahan belanda. Dalam kajian terhadap lansekap kota bersejarah Teluk Betung di Kota Bandar Lampung, didapati bukti peninggalan penajajahan kolonial belanda berupa data faktual dan akurat serta hubungan lingkungan terhadap nilai yang ada dalam masyarakat.

Penentuan obyek didasarkan pada hasil observasi lapangan. Penelitian selanjutnya mendetail, mengkaji dan menganalisis obyek kawasan studi. Pendekatan analisis berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak, baik kepada pemangku adat, konteks lingkungan (kondisi sosial budaya masyarakat) juga kondisi terakhir penelitian (2021), yang dipakai sebagai alat pemecahan masalah, teori yang di gunakan sebagai dasar pengetahuan dari peneliti sebelum melakukan observasi lapangan.

Dalam pemecahan masalah penelitian ini yang terjadi tidak menggunakan pandangan, pemahaman, kondisi konteks lingkungan sebagai suatu proses perubahan yang dilakukan secara parsial saja, namun juga dengan memecah serta membagi perkembangan arsitektur menurut zonasi kawasan.

2.2. Fokus dan Lokasi Penelitian

Secara khusus peneliti mengadakan pengumpulan data dan observasi kawasan Teluk Betung secara detail. Kemudian menghubungkan dengan data, teori, serta hasil wawancara dan pengamatan lapangan, peneliti juga akan menghubungkan dengan teori-teori sejarah jika memang terkait. Mencari kesimpulan mengapa terjadi kondisi sosial budaya perkembangan arsitektur kawasan serta perubahan dan degradasi perubahan saat ini menelusuri proses perkembangan arsitektur, pola permukiman serta ruang kawasan kota, perubahan perkembangan bentuk bangunan arsitektur, sampai dengan menemukan sosial budaya masyarakat di kampung tua.

Penentuan wilayah penelitian secara keseluruhan berada pada kawasan objek studi, hal ini karena objek studi menjadi obyek penting yang perlu dikaji. Oleh sebab itu peneliti berfokus pada tema yang diangkat. Penentuan dari objek terpilih berdasarkan pada

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil penelitian dapat diuraikan berdasarkan pada tiga bagian yaitu (1) sejarah wilayah Telokbetong dan gambaran perdagangan hasil bumi; (2) gambaran

perwakilan yang menjadi parameter dan pertimbangan yang disepakati tim, yakni kawasan Teluk Betung sebagai kawasan jejak peninggalan sejarah Provinsi Lampung sebagai kawasan yang memiliki peranan penting di masa itu. Dan terakhir, adalah pembahasan menyangkut dengan kondisi kawasan serta sosial budaya masyarakat.

Adapun peta lokasi penelitian di kawasan Teluk Betung dapat dilihat pada gambar peta di bawah ini :



Gambar 2.1. Peta Heritage Teluk Betung Kota Bandar Lampung

Sumber : Hasil Observasi Lapangan, Agustus, 2022

2.3. Teknik Penelitian

2.3.1. Teknik Persiapan

Pada tahapan ini dilakukan penelitian dengan mengkaitkannya terhadap pustaka ataupun literasi yang ada, untuk menghasilkan teori pendahuluan dan yang sudah ada sebagai bekal sebelum melakukan observasi lapangan. Teori pendahuluan yang dimaksud yaitu :

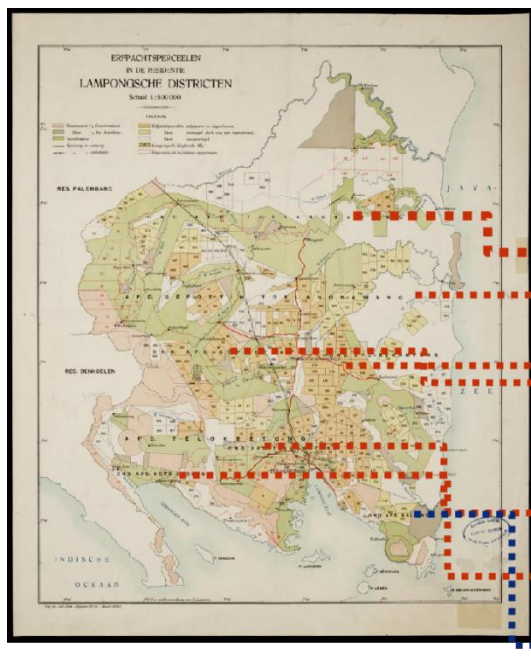
- a. Masyarakat dan kebudayaan setempat.
- b. Kajian penelusuran sejarah kawasan kota tua
- c. Teori – teori tentang lansekap kota bersejarah
- d. Literasi perkembangan arsitektur jaman kolonial belanda

2.3.2. Tahapan Observasi Penelitian

Pada tahap observasi penelitian dilakukan kegiatan langsung dilapangan dengan pengamatan, wawancara, pencatatan, pendokumentasian, dan lain-lain.

kondisi kawasan saat ini; (3) lansekap kota bersejarah (*historical urban landscape*) Teluk Betung.

Kriteria pembahasan bersadarkan pada pentingnya hasil dan pembahasan yang dihubungkan dengan bukti sisa-sisa peninggalan yang masih ada hingga kini.



- Kota Bandar Lampung zaman kolonial Hindia Belanda termasuk wilayah Onder Afdeling Telokbetong dengan ibukota Tanjungkarang,
- Dibentuk berdasarkan Staatsbalat 1912 Nomor : 462.
- Terdiri dari Ibu kota Telokbetong sebagai ibukota Karesidenan Lampung dan daerah-daerah disekitarnya.

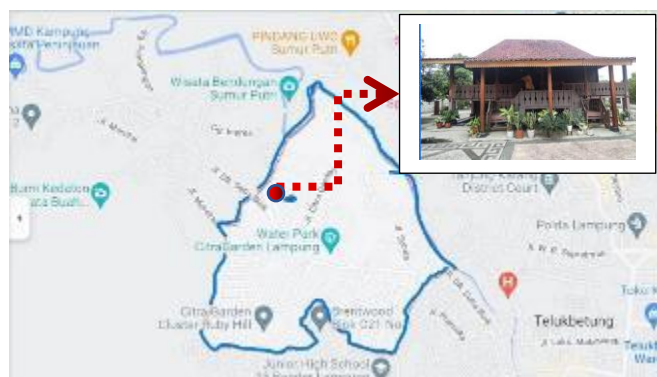
- ➔ 1. Afdeling Toelangbawang
- ➔ 2. Afdeling Sepoetih Toelangbawang
- ➔ 3. Afdeling sekampong
- ➔ 4. Afdeling sepoetih
- ➔ 5. Afdeling Telokbetong
- ➔ 6. Afdeling Koto Agoeng
- ➔ 7. Afdeling Kalianda

Gambar. 3.1. Peta Lahan yang Disewakan di Karesidenan Lampung Tahun 1914, dibuat oleh Topografische Inrichting in Nederlandsch-Indië (Batavia) |

Sumber: Digital Collection Universiteit Leiden, KK 081-05-05, dalam <https://www.berandadesa.com/2022/09/implementasi-politik-pintu-terbuka-di.html>.

3.2.1. Sejarah

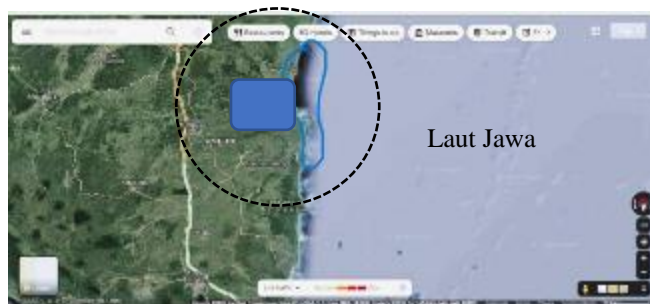
Wilayah Onder Afdeling berdasarkan pembagian lahan perkebunan yang dibentuk oleh kolonial belanda sebagai bentuk peninggalan VOC untuk mengolah berbagai macam hasil bumi, terutama lada hitam sebagai penghasil terbesar di daerah ini (lampung) untuk diperdagangkan pada era 1816-1942.



Gambar. 3.2. Lokasi Kawasan Negeri Olok gading, 2022
 Sumber:<https://www.google.com/maps/place/Negeri+Olok+Gading,2022>.

Dalam catatan Pires (2014:223) menyebutkan ada beberapa wilayah di lampung yang menjalin hubungan dengan Jawa dan Sunda yaitu negeri Sekampong dan

negeri Tulangbawang. Dilihat dari letak geografis wilayah Lampung, memiliki lokasi yang strategis berada ditepi Selat Sunda.¹²



Gambar. 3.3. Pesisir Negeri Toelangbawang, 2022
 Sumber:<https://www.google.com/maps/@-4.6>

Stasiun Tanjung Karang mulai dibangun pada 1911 bersamaan dengan pelaksanaan paket pembangunan jalur kereta api di Sumatera Selatan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Pembangunan di Tanjung Karang tidak hanya stasiun, tetapi meliputi kantor pusat jawatan kereta api negara di Sumatera Selatan *Staatsspoorwegen op Zuid Sumatra* (ZSS), gudang pusat ZSS, stasiun gudang, dipo lokomotif, sekolah, perumahan pegawai, klub hiburan

¹² Masroh, Laelatul., ‘Perkebunan dan Perdagangan Lada di Lampung 1816-1942,’*Jurnal2.am.ac.id*, sejarah dan budaya, tahun-9, No.1, Juni, 2015.

(Societeit Zuid-Sumatra) dan fasilitas olahraga untuk pegawai.¹³



Gambar. 3.4. Pembangunan jalan kereta api (1911) dan bangunan stasiun (1913)

Sumber:<https://heritage.kai.id/page/Stasiun%20Tanjung%20Karang>

Dari uraian diatas menegaskan kembali bahwa sejak dulu, Telokbetong memegang peranan penting sebagai kawasan yang memiliki potensi besar wilayah kolonial belanda setelah voc bubar.

3.2.2. Gambaran kondisi Teluk Betung saat ini

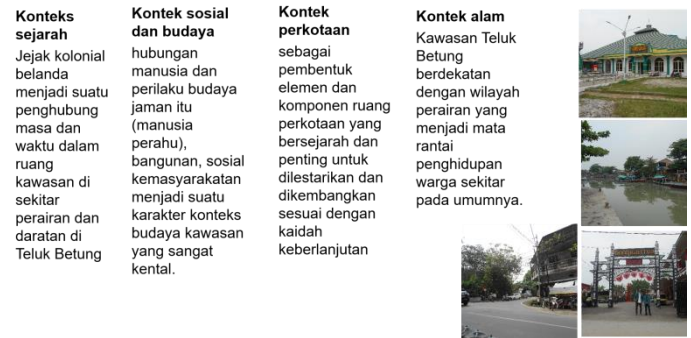
Perkembangan Teluk Betung saat ini sangat terikat pada warga/penduduk (kuantitas dan kualitas), lahan (luasan tanah, ruang maupun daya dukungnya) serta ditinjau dari sudut pandang pendanaan (dana, rencana, dan potensi).¹⁴ Bangunan Klenteng/Vihara Thay Hin Bio, Masjid Al Anwar, kawasan Kampung Dalom Olok Gading, Masjid Tua Al Anwar, Vihara Bodhisattva, peninggalan sejarah yang tak kalah pentingnya seperti area/kawasan pembangkit listrik tenaga diesel (PLTD) Teluk Betung yang merupakan pembangkit listrik tertua di Lampung serta kehidupan sosial warga. Dengan kondisi seperti ini, kawasan Teluk Betung memiliki arti penting bagi sejarah dan perkembangan suatu kota dengan segala kelengkapannya baik bangunan maupun penanda lain.

Keterlibatan masyarakat guna melestarikan, melindungi serta menjaga kondisi berperan serta mendukung pengembangan kawasan menjadi bagian penting sebagai wujud edukasi serta kepedulian yang besar dari pemangku kepentingan juga tak kalah pentingnya.

3.2.3. Lanskap kota bersejarah (*historical urban landscape*) Teluk Betung.

Merupakan bagian topografi kota yang memiliki bentang alam; benda, manusia dan budaya serta cagar budaya benda dan tak benda adalah sumber ikatan sosial, keragaman, dan penggerak kreativitas, inovasi

dan regenerasi perkotaan - kita harus berbuat lebih untuk memanfaatkan kelebihan tersebut.¹⁵



Gambar. 3.5. Diagram lansekap kota bersejarah
Sumber:hasil olah dan analisis lapangan, 2022



Gambar. 3.6. Acara adat Istiadat dan budaya Lampung
Sumber : dari berbagai sumber internet



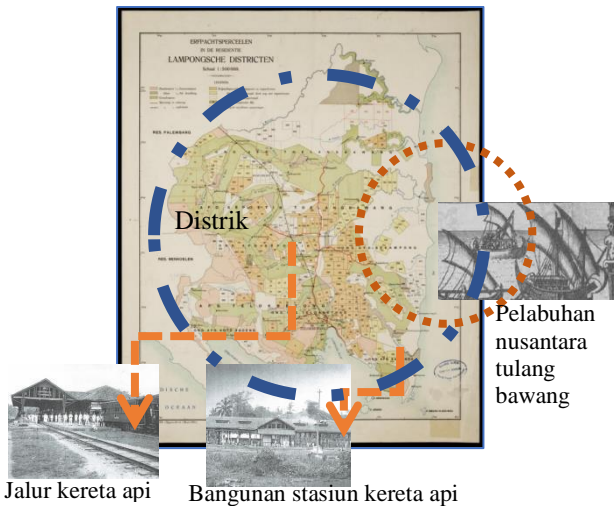
Gambar 3.7. Peta Heritage Teluk Betung
Sumber : Hasil Observasi Lapangan, Agustus, 2022

¹³<https://heritage.kai.id/page/Stasiun%20Tanjung%20Karang>
¹⁴ Hakim, Rustam., MT., Ir dan Utomo, Hardi., MS., Ir. Hal. 1, 'Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap-Prinsip Unsur dan Aplikasi Desain,' Bumi Aksara, 2004.

¹⁵ Bokova, Irina., 'Nafas Baru Kota Bersejarah-Penjelasan Tentang Lanskap Kota Bersejarah' Forum Kota Dunia, Naples, 2012, HUL Brosur Indonesia, hal. 2.

3.2. Pembahasan
3.2.1. Sejarah

- Berdasarkan sejarah asal mula Provinsi Lampung dari sistem administrasi pemerintahan kolonial belanda dalam pembagian wilayah yang salah satunya adalah Teluk Betung; ada secara administratif.



- Morfologi hidrologi tersusun secara alami sebagai jalur perdagangan lada hitam asal lampung dari perairan banten melewati sungai tulang bawang menuju sumatera selatan.
- Sejak awal, telah ada komponen kota (citra serta morfologi kawasan yang diperluas dan dibagi menjadi beberapa bagian kecil) yang sengaja dibentuk sebagai penanda kawasan, dari tipologi kontekstual kawasan (afdeling; melalui perkembangan kawasan) sebagai suatu perkembangan yang dinamis, identitas kota (Teluk Betung) dengan dibangunnya jalur kereta serta bangunan stasiun.
- Demikian juga dengan elemen kotanya, seperti jalur (*path*) yakni jaringan jalan, jalur kereta api, distrik kawasan yang memiliki ciri khas bentuk dan pola yang sama, pelabuhan tua di sungai Tulang Bawang, dermaga srengsem dan gudang agen.

3.2.2. Gambaran kondisi kawasan saat ini

- Terdapat bangunan ibadah bersejarah seperti masjid, kelenteng/vihara.
- Terdapat sisa kejayaan nuwo kebuayan-marga (Kampung Tua Negeri Olok Gading)
- Lahan (site) sebagai 'artefak' kejayaan perkebunan dari distrik peninggalan kolonial belanda.
- Acara adat dan budaya kampung tua yang masih dilestarikan hingga saat ini.



- Peta diatas disesuaikan dengan komponen dan elemen kawasan wilayah Teluk Betung yang masih menyisakan peninggalan sebagai citra / identitas kota.
- Gambaran kawasan teluk betung yang masih memiliki benda sebagai komponen dan elemen kota sebagai suatu artefak adalah tersebut dibawah ini, diantaranya:
 1. Kampung tua Negeri Olok Gading (Teluk Betung Barat), merupakan kawasan cagar budaya berdasarkan ketetapan perda No.10 Tahun 2011 Tentang RTRW Kota Bandar Lampung pasal 31. Yang diperbaharui oleh perda No.04 tahun 2021 Tentang RTRW Kota Bandar Lampung Pasal 46 dan 47.
 2. Pelabuhan Tua Srengsem, yang merupakan aset PT. KAI ini memiliki luas 27.745 m2. (sekarang menjadi obyek wisata pantai; Pantai Tiska, Srengsem)
 3. Vihara Thay Hin Bio, awalnya bernama Cettiya yang dibangun tahun 1850, beberapa kali renovasi.
 4. Klenteng Bodhisattva, yang didirikan sejak tahun 1830-an dan melakukan beberapa perbaikan.
 5. Masjid Al Anwar, dibangun pada tahun 1839
 6. Jembatan Beton (di Jalan R.E Martadinata), dibangun oleh kolonial belanda sejak tahun 1930-an, hingga kini masih utuh dan kondisi cukup baik,
 7. Jalur (*path*) dari perairan pesisir banten menuju Prabumulih, dari selat sunda menuju dermaga tua, srengsem, gudang agen sebagai akses utama Teluk Betung menuju Stasiun Tanjung Karang.
 8. Kawasan taman dipangga, sebagai site dari bangunan eks karesidenan lampung berdiri (sekarang sudah tidak ada bukti bangunan); memiliki luas 800 m2, terdapat benda (mercusuar) sebagai bukti letusan gunung krakatau 1883.
 9. Pohon ambon masih menghiasi kawasan Teluk Betung hingga kini.
 10. Stasiun kereta api tanjung karang, sebagai prasarana jalur rel dan gedung stasiun sebagai sarana bangunan sebagai identitas kawasan Teluk Betung



Di beberapa tempat di kawasan Teluk Betung masih terdapat pohon tua (pohon ambon, trembesi) sebagai penanda kawasan, kondisi masih tumbuh dan terawat.

3.2.3. HUL Teluk Betung

- Merupakan bagian topografi kota yang memiliki bentang alam; benda, manusia dan budaya serta cagar budaya benda dan tak benda adalah sumber ikatan sosial, keragaman, dan penggerak kreativitas, inovasi dan regenerasi perkotaan - kita harus berbuat lebih untuk memanfaatkan kelebihan tersebut (yakni wilayah perairan pesisir, budaya masyarakat berlayar kapal/perahu, beragam adat budaya dan suku).
- Rekomendasi UNESCO tentang pendekatan Lanskap Kota Bersejarah (*Historical Urban Landscape*) memastikan bahwa budaya sebagai alat dalam segala bentuk serta adalah *enabler* dan *driver* dari pembangunan berkelanjutan. Hal ini disampaikan oleh Dr Ron Van Oers, WHITRAP, di Simposium Internasional ke-2 HUL expert day - 20 Februari 2015, Ballarat, Australia.¹⁶
- Rekomendasi Unesco pada sidang umum Unesco 11 November 2011 : Pendekatan lanskap kota bersejarah melihat dan menafsirkan kota sebagai rangkaian dalam ruang dan waktu. Berbagai masyarakat yang tak terhitung jumlahnya telah meninggalkan jejak mereka, serta terus melakukannya saat ini.¹⁷
- Kunci untuk memahami dan mengelola setiap lingkungan perkotaan bersejarah adalah pengakuan bahwa kota bukan monumen statis atau sekelompok bangunan, tetapi tunduk pada kekuatan dinamis dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya yang membentuk dan terus membentuknya.

- Mengajukan bahwa konteks sejarah dan perkembangan baru dapat saling berinteraksi dan memperkuat peran dan makna.

Konteks sejarah

1. Jejak kolonial belanda menjadi suatu penghubung masa dan waktu dalam ruang kawasan di sekitar perairan dan daratan di Teluk Betung.
2. Geografis wilayah sebagai bagian sistim administrasi kolonial belanda dan sejarah kawasan.

Kontek sosial dan budaya

1. Hubungan manusia dan perilaku budaya jaman itu (manusia perahu), bangunan, sosial kemasyarakatan menjadi suatu karakter konteks budaya kawasan yang sangat kental.

Kontek perkotaan

1. Sebagai pembentuk elemen dan komponen ruang perkotaan yang bersejarah
2. Penting untuk dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan kaidah keberlanjutan

Kontek alam

1. Kawasan Teluk Betung berdekatan dengan wilayah perairan yang menjadi mata rantai penghidupan warga sekitar pada umumnya.
2. wilayah daratan yang berpotensi sebagai penanaman perkebunan lada hitam.
3. Topografi wilayah perbukitan berpotensi

Diagram intervensi perencanaan dan perancangan berkelanjutan pada lanskap kota bersejarah.

4. Kesimpulan

4.1. Kesimpulan

Teluk Betung sebagai Lansekap kota bersejarah (HUL) didasarkan pada:

1. Kajian sejarah kawasan kota.
2. Dinamika kehidupan warga kota beserta perangkat adat istiadat serta budaya
3. Adanya intervensi dari para pihak terkait dengan pembangunan berkelanjutan.

¹⁶ 'HUL guidebook'; managing heritage in dynamic and constanly chaging urban environment;'practical guide to Historical Urban Landscape,' launched at the 15th world conference of the league of the historical cities in Bad Ischl, Atria, 2016. hal. 8.

¹⁷ Bokova, Irina., 'Nafas Baru Kota Bersejarah-Penjelasan Tentang Lansekap Kota Bersejarah'' Forum Kota Dunia, Naples, 2012, HUL Brosur Indonesia, hal. 9.

4.2. Saran

1. Merekomendasikan Teluk Betung sebagai lansekap kota bersejarah
2. Perlunya intervensi dari para pihak terlebih pemangku kepentingan untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lansekap kota bersejarah
3. Kegiatan kajian dari penelitian ini banyak memiliki kekurangan, sehingga perlu kritik yang membangun untuk menjadikan kajian ini lebih baik lagi.

Ucapan terima kasih

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Lampung, Dekan Fakultas Teknik beserta civitas akademika Universitas Lampung. Bapak Camat Kecamatan Panjang, Bapak Wiria; Pengurus Vihara Thay Hin Bio, Gusti Pangeran Igama Ratu; pewaris Negeri Olok Gading, Kelurahan di Teluk Betung dan Aparatur Kelurahan, Tim dosen, mahasiswa, alumni; Pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

- Masroh, Laelatul., (2015) Perkebunan dan Perdagangan Lada di Lampung 1816-1942, *Jurnal2.am.ac.id, sejarah dan budaya*, tahun-9, No.1, Juni.
- Bokova, Irina., (2012) *Nafas Baru Kota Bersejarah- Penjelasan Tentang Lansekap Kota Bersejarah*” Forum Kota Dunia, Naples, HUL Brosur Indonesia.
- Hakim, Rustam., MT., Ir dan Utomo, Hardi., MS., Ir. (2004) Hal. 1, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap- Prinsip Unsur dan Aplikasi Desain*, Bumi Aksara.
- Mulyandari, Hestin., ‘*Pengantar Arsitektur Kota*’ Andi Offset, 2011, hal.252
- HUL guidebook (2016) *managing heritage in dynamic and constanly chaging urban environment; ’practical guide to Historical Urban Landscape*, launched at the 15th world conference of the league of the historical cities in Bad Ischl, Autria.
- Setiawan, Haryadi. B, (2010), *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku-Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*’, Gajah Mada University Press.

<https://heritage.kai.id/page/Stasiun%20Tanjung%20Karang>

<http://plpbknegeriolokgading.blogspot.com/2016/05/negeriolok-gading-selayang-pandang.html>.